

## PEMBENTUKAN LANSKAP PERMUKIMAN PERDESAAN BERBASIS PADEPOKAN BERNUANSA ISLAM DI DESA MAJASTO

**Indrawati**

Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: [indrainsan@gmail.com](mailto:indrainsan@gmail.com)

### *Abstract*

*The process of the uniquely rural-historical settlement landscape forming is the knowledge resources must be inquiry. Majasto village is the one from many rural settlement with that characteristic. Through this inquiry we hope the objective research can be explore, that is to understanding the landscape settlement forming process of Majasto, primary in: (1) Positioning the Kraton Paguron Majasto in time and Islamic – Javanese Kingdom historical context; (2) The growth of the settlement function from early birth until now; and (3) The influent factors of settlement landscape characteristic forming in contemporary context. After observation and text analysis the peopple stories (mith and legend) used the content analysis method, found 3 the conclusion that are: (1) The early of the Majasto settlement have the education function (Islamic - Javanese boarding = padepokan) in Kraton Paguron Majasto institution, birth suround 1475, growth in Demak era and stay exis in Pajang era; (2) The settlement growth influent by: (a) Location linkage with the surrounding; (b) External personal factor (Sunan Kalijaga) and internal personal factor (Ki Ageng Majasto) booth of them have the high power to influent the fundamentaly and specific public policies (to build the center of education/ Islamic – Javanese boarding in Majasto; and (c) The first, Majasto is the education function in mainly, and then develope and growth become the settlement area. The last (thirth), in contemporary context, landscape pattern forming by intangible aspect that is visit in the grave tradition (ziarah).*

**Keywords:** *Cultural Landscape, Rural Settlement, Islamic-Javanese Boarding, Majasto.*

### 1. PENDAHULUAN

Lanskap permukiman di perdesaan merupakan salah satu produk arsitektur. Tatanan rumah-rumah, jalan, pusat kawasan, pasar, kebun dan sawah sering memiliki pola yang unik. Lanskap tersebut tidak terjadi begitu saja. Sebagai tempat berkehidupan yang meliputi geografi yang relatif permanen dan memiliki dasar cukup kuat pada aspek sosial dan ekonominya, secara alami pemukiman terbentuk secara bertahap (Gallion & Esiher, 1992). Demikian halnya lanskap permukiman perdesaan yang berbasis padepokan bernuansa Islam, memiliki proses panjang untuk menjadikannya kawasan wisata teligi yang banyak dikunjungi peziarah.

Bagaimana proses terbentuknya pola laskap suatu kawasan permukiman, apalagi memiliki keunikan tersendiri, merupakan

sumber keilmuan yang layak dipelajari. Namun demikian tidak mudah mengungkap pengetahuan ini. Permasalahan yang senantiasa muncul adalah sulitnya memperoleh data lintas waktu yang sangat panjang. Diperlukan sumber informasi berupa data kesejarahan (tidak hanya berbasis dokumentasi umum) yang dimiliki oleh pemerintah setempat. Tetapi pada kenyataannya tidak semua kawasan permukiman bersejarah memiliki data sejarah yang akurat. Sehingga diperlukan menggali informasi dari sumber yang lebih beragam, salah satunya adalah cerita (legenda atau mitos) yang banyak berkembang di masyarakat, cerita yang dikonstruksi oleh masyarakat setempat.

Salah satu permukiman yang memiliki pola lanskap unik terletak di Desa Majasto. Rumah-rumah berderet melengkung

mengelilingi makam membentuk pola konsentrik dengan makam Majasto sebagai pusatnya. Desa ini lebih dikenal sebagai kawasan wisata religi karena makam Majasto banyak diziarahi pengunjung. Desa Majasto terletak di Kecamatan Tawang Sari, perbatasan antara Kabupaten Sukoharjo dan Klaten. Lanskap permukimannya berpola konsentrik dengan masjid dan makam di puncak bukit (masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Nggunung*) sebagai pusatnya. Bisa jadi, keunikan pola lanskap tersebut juga terkait dengan kedudukan Desa Majasto sebagai situs Kraton Paguron Majasto yang eksis pada era Demak – Pajang dengan tokoh sentralnya Ki Ageng Majasto.

Bertolak dari keunikan lanskap di Majasto di satu sisi serta keterbatasan data yang ada, guna mengungkap pengetahuan pembentukan pola lanskap permukiman ini dirumuskan pertanyaan penelitian: ‘Bagaimana proses pembentukan lanskap permukiman di Majasto berdasarkan cerita masyarakat setempat?’ Tujuan penelitian untuk memahami proses pembentukan permukiman di Majasto, terutama ditinjau dari (1) kedudukan Kraton Paguron Majasto dalam konteks waktu dan sejarah perkembangan Kerajaan Islam di Jawa; (2) Perkembangan fungsi permukiman sejak awal didirikan hingga sekarang; dan (3) Faktor pembentuk karakter lanskap permukimannya dalam konteks kekinian.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Lanskap Budaya dan Komponennya

Secara umum arsitektur lanskap diartikan sebagai ilmu arsitektur yang berorientasi pada tatanan ruang luar, tidak hanya halaman rumah, kawasan rekreasi tetapi juga bisa mencakup hamparan yang sangat luas. Oleh karenanya lanskap juga diartikan sebagai bentang alam (Laurie, 1975). Makin jelas harmonisasi dan kesatuan antar elemen-elemennya, makin kuat karakter suatu lanskap (Simonds, 2006).

Dalam perkembangannya, beberapa bentukan lanskap mengalami transformasi. Banyak ‘bentang alam’ berubah menjadi ‘bentang lahan’ dalam wujud ‘city

*landscape*’, ‘*urban landscape*’ dan ‘*rural landscape*’. Ketiga jenis lanskap yang disebut terakhir juga disebut ‘lanskap budaya’ (*cultural landscape*), yaitu lanskap yang diciptakan oleh budaya manusia (Karpodini-Dimitriadi, 2000). Mengacu ahli geografi Amerika Carl O. Sauer, dalam lanskap budaya terdapat 3 komponen yang saling terkait, dimana budaya adalah agen, alam adalah media dan lanskap budaya adalah hasil (Wu, 2010).

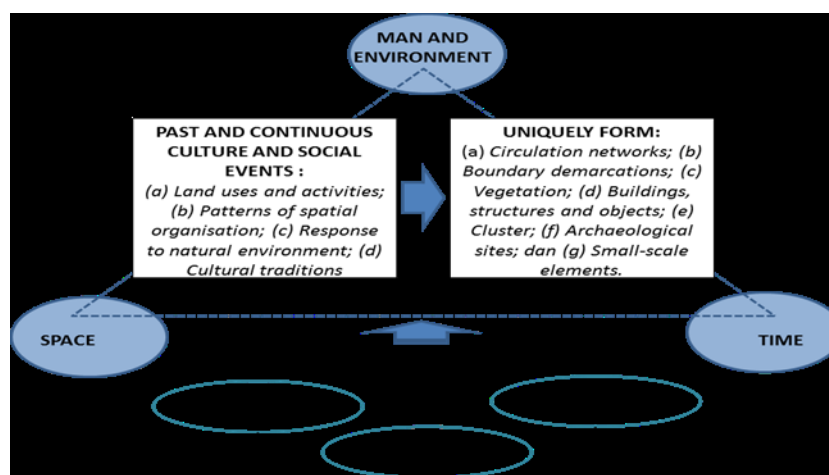
Untuk mengetahui karakter lanskap, dapat diidentifikasi dari 5 elemen dasarnya (McHarg, 1995), yaitu: (1) Bentuk Muka Tanah (*Landform*); (2) Tumbuhan (*Vegetation*); (3) Air (*Water*); (4) Perkerasan (*Paving*); dan (5) Konstruksi (*Structure*). Sedangkan dalam konteks lanskap budaya, elemennya dapat dipilah menjadi 2 komponen utama, yaitu komponen ‘proses’ dan komponen ‘wujud’ (Lennon, 1996). Komponen proses (*Land Shaping Processes*) meliputi: *Land uses and activities*; *Patterns of spatial organisation*; *Response to natural environment*; dan *Cultural tradition*. Sedangkan komponen wujud (*physical components*), meliputi: *Circulation networks*; *Boundary demarcations*; *Vegetation*; *Buildings, structures and objects*; *Cluster*; *Archaeological sites*; serta *small-scale elements*.

Estetika fisik tidak menjadi indikator utama yang menentukan tingkat urgenitas sebuah lanskap budaya, karena terdapat aspek *intangible* (tidak kasat mata) atau non fisik selain aspek *tangible* (kasat mata) atau aspek fisik (Uniaty, 2008). Hal ini sejalan dengan teori kebudayaan (Koentjaraningrat, 1994). Ijelaskan bahwa kebudayaan meliputi keseluruhan sistem, baik sistem gagasan, tindakan maupun hasil karya manusia. Oleh karenanya terdapat 4 kategori wujud kebudayaan yaitu: kebudayaan sebagai nilai ideologis; kebudayaan sebagai sistem gagasan; kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola; dan kebudayaan sebagai benda fisik (artifak).

Sebagai bagian dari sistem kebudayaan, nilai-nilai ideologis juga mempengaruhi pola lanskap suatu permukiman perdesaan sebagai

bagian dari lanskap budaya. Nilai-nilai ideologis mempengaruhi fenomena spasial dan fenomena politik. Fenomena tersebut berinteraksi secara bolak-balik sehingga mempengaruhi perwujudan lanskap yang dihasilkan. Oleh karenanya karakter lanskap mencerminkan nilai-nilai masyarakat yang telah membentuknya. Nilai-nilai ideologis

memiliki pengaruh yang besar pada lanskap budaya (Taylor, 2011). Keterkaitan antara komponen pembentuk dan wujud lanskap dalam kerangka manusia, ruang dan waktu sebagai akibat evolusi budaya dalam konteks fenomena interaksi lanskap, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Keterkaitan antara elemen lanskap dan evolusi budaya dalam kerangka segitiga lanskap budaya

### Lanskap Permukiman Perdesaan

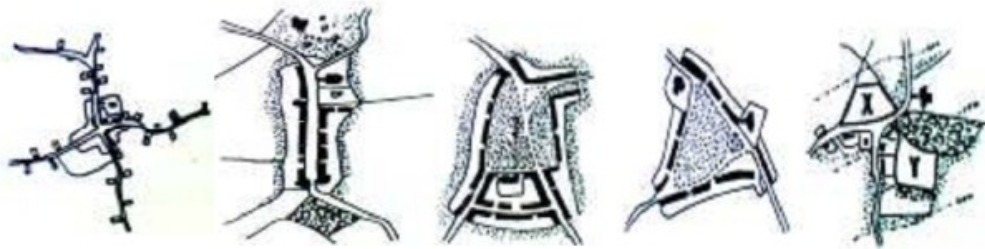
Mengacu buku *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements* sebagai induk rujukan pengetahuan tentang 'permukiman', dinyatakan bahwa permukiman adalah tempat hidup dan berpenghidupan bagi manusia. Tempat ini terdiri atas lima komponen, yaitu: (1) *Shell*; (2) *Network*; (3) *Nature*; (4) *Man*; dan terakhir (5) *Society* (Doxiadis, 1967). *Man* dan *society* merupakan komponen yang menentukan isi permukiman itu sendiri (*content*), sedangkan komponen lainnya membentuk wadah atau wujud fisik permukimannya (*container*). Oleh karenanya manusia sebagai individu maupun komunitas memiliki peran yang sangat besar pada bentukan lanskap permukimannya. Terkait hal ini Doxiadis menekankan bahwa permukiman disebut sebagai *Human Settlement*, merupakan *Cosmos of Antrophs*. Hal senada dikemukakan oleh Rapoport dimana konsep tata ruang dalam lingkungan permukiman, berkaitan erat dengan manusia dengan seperangkat pikiran dan perilakunya,

yang bertindak sebagai subjek yang memanfaatkan ruang-ruang yang ada dalam hubungan kepentingan kehidupannya. Dalam hal ini, gagasan pola aktivitas suatu masyarakat yang merupakan inti dari sebuah kebudayaan, menjadi faktor utama dalam proses terjadinya bentuk rumah dan lingkungan suatu hunian (Burhan, Antariksa, & Meidiana, 2008). Lebih rinci dijelaskan bahwa lanskap permukiman merupakan satu kesatuan sistem. Salah satunya adalah *spatial system*, yaitu sistem yang berkaitan dengan organisasi ruang, mencakup: hubungan ruang, orientasi, pola dan sebagainya, selain *physical system* dan *stylistic system* (Habraken, 1978).

Bentukan fisik kota terjalin dalam aturan yang juga mengemukakan lambang-lambang, pola-pola ekonomi, sosial, politis dan spiritual serta peradaban masyarakatnya (Gallion & Esiher, 1992). Secara lebih spesifik pola lanskap permukiman di perdesaan dapat dikelompokkan ke dalam 2 tipe, yaitu permukiman terpusat dan terpecah (Jayadinata, 1992). Permukiman

memusat (*agglomerated rural settlement*) adalah pola permukiman dimana rumah-rumah mengelompok membentuk dukuh atau dusun (*hamlet*), bisa terdiri dari ratusan rumah. Di sekitar kampung tehampar lahan tempat penduduk bekerja bisa berupa lahan pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan maupun hutan. Jika rumah-rumah terpecah menyendiri, masing-masing

dilengkapi dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung dan kandang ternak membentuk *farmstead*, maka termasuk tipe permukiman terpecah (*disseminated rural settlement*). Dalam perkembangannya, suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung kepada keadaan fisik dan sosial. Lihat gambar 2.



Gambar 1. Beberapa pola permukiman memusat (Jayadinata, 1999)

Salah satu atribut yang berpengaruh kuat pada lanskap permukiman tradisional perdesaan adalah sistem kosmologi. Pola permukiman dibentuk atas dasar pola pikir tertentu yang menjadi dasar kebudayaannya (Roberts, 1996). Nilai-nilai yang berhubungan kepercayaan atau agama sangat kuat dipegang kuat oleh masyarakat tradisional yang kemudian memberikan ciri kawasan (Sasongko, 2005). Ciri atau identitas tersebut berupa: (1) pola lingkungan; (2) tatanan lingkungan binaan; dan (3) aktifitas sosial budaya dan aktifitas ekonomi yang khas (Wikantiyoso, 1992).

Bertolak dari pentingnya peran budaya, maka penting dibahas budaya Islam sebagai nilai-nilai yang terkait dengan kesejarahan Majasto.

### Perkembangan Islam di Jawa

Terdapat beberapa teori tentang masuknya Islam ke Indonesia. Meskipun demikian beberapa peneliti sepakat memegang teori Arabia sebagai teori yang lebih tepat diikuti (Tjandrasasmita-a, 2000) dan (Sunyoto-a, 2012). Teori tersebut menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Mekah, Madinah, Hadramaut (Yaman) atau Mesir. Waktu kedatangannya adalah abad ke 7, tetapi tidak

serta merta Islam berkembang di Jawa (Nurdi, 2003). Beberapa bukti arkeologis menunjukkan bahwa Islam masuk ke Jawa Timur pada abad 11 M (Tjandrasasmita-a, 2000). Pada kejayaan Majapahit, Islam telah berkembang di tanah Jawa (Pigeaud, 2003) dan (Sunyoto-a, 2012).

Sejak runtuhnya kerajaan Jawa Hindu Majapahit (1518 M), berdirinya kerajaan Islam pertama Demak merupakan dimulainya era peran Islam dalam kekuatan politik formal (Simuh, 1995). Pada saat itu Demak dipimpin oleh Raden Patah (Putra Brawijaya V raja terakhir Majapahit), yang bergelar bergelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah atau Senopati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidina Panatagama (Hariwijaya-b, 2010). Secara turun temurun dan disertai beberapa intriknya, kerajaan Islam menguasai tanah Jawa hingga abad ke 20. Penjelasan tentang perkembangan kerajaan Islam di Jawa dapat dilihat pada beberapa fase di bawah ini (Pigeaud, 2003).

Setelah Raden Patah wafat, kerajaan dipimpin oleh putranya Pati Unus yang tidak lama memerintah kerajaan. Pati Unus wafat dalam usahanya mengusir Portugis dari kerajaan Malaka. Saudaranya, Sultan

Trenggono, akhirnya menjadi raja Demak ketiga dan merupakan raja Demak terbesar. Sultan Trenggono berkuasa di kerajaan Demak dari tahun 1521-1546. Pada masa ini Kerajaan Demak mencapai puncak kejayaannya dan agama Islam berkembang lebih luas, mampu menaklukkan Banten dan Pajajaran. Setelah wafatnya Sultan Trenggono pada tahun 1546, Kerajaan

Demak mulai mengalami kemunduran karena terjadinya perebutan kekuasaan. Demak selanjutnya dipimpin oleh mantan Bupati Pajang, Jaka Tingkir (menantu Sultan Trenggono). Pada tahun 1549 ibu kota kerajaan di pindah ke Pajang, dekat Surakarta. Joko Tingkir kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya. Pada tahun 1588, Pangeran Benawa (putra Hadiwijaya) menyerahkan hak kuasanya kepada Sutawijaya raja Mataram (putra angkat Hadiwijaya). Dengan demikian, Pajang menjadi bagian kekuasaan Kerajaan Mataram. Sutawijaya kemudian memindah pusat pemerintahan ke [Mentaok](#), Yogyakarta.

Setelah Sutawijaya wafat, kekuasaan diteruskan putranya dan berganti beberapa kali hingga mencapai masa keemasan sesudah Mas Rangsang naik tahta bergelar *Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo* atau lebih dikenal dengan sebutan [Sultan Agung](#). Wilayah Mataram mencakup Pulau Jawa dan Madura (kira-kira gabungan [Jawa Tengah](#), [DIY](#), dan [Jawa Timur](#) sekarang). Lokasi kraton dipindah ke [Karta](#) (atau Kerta), maka muncul sebutan 'Mataram Karta'. Akibat terjadi gesekan dalam penguasaan perdagangan antara [Mataram](#) dengan [VOC](#) yang berpusat di [Batavia](#), Mataram lalu berkoalisi dengan [Kesultanan Banten](#) dan [Kesultanan Cirebon](#) dan terlibat dalam beberapa peperangan antara Mataram melawan VOC. Setelah wafat (dimakamkan di [Imogiri](#)), ia digantikan oleh putranya yang bergelar [Amangkurat](#) (Amangkurat I). [Amangkurat I](#) memindahkan lokasi keraton ke [Plered](#) (1647). Pada masa ini terjadi pemberontakan besar yang dipimpin oleh [Trunajaya](#) dan memaksa Amangkurat bersekutu dengan VOC. Ia wafat digantikan oleh Amangkurat II yang sangat patuh pada VOC sehingga kalangan istana banyak yang

tidak puas dan pemberontakan terus terjadi. Pada masanya, kraton dipindahkan lagi ke [Kartasura](#) (1680). Pengganti Amangkurat II berturut-turut adalah Amangkurat III (1703-1708), Pakubuwana I (1704-1719), Amangkurat IV (1719-1726), Pakubuwana II (1726-1749). VOC tidak menyukai Amangkurat III karena menentang, sehingga VOC mengangkat Pakubuwana I (Puger) sebagai raja. Akibatnya Mataram memiliki dua raja dan ini menyebabkan perpecahan internal. Amangkurat III memberontak, tertangkap di [Batavia](#) lalu dibuang ke [Ceylon](#). Kekacauan politik baru dapat diselesaikan pada masa Pakubuwana III setelah pembagian wilayah Mataram menjadi dua yaitu [Kesultanan Ngayogyakarta](#) dan [Kasunanan Surakarta](#) tanggal [13 Februari 1755](#). Pembagian wilayah ini tertuang dalam [Perjanjian Giyanti](#) dan berakhirlah era Mataram sebagai satu kesatuan politik dan wilayah. Walaupun demikian sebagian masyarakat Jawa beranggapan bahwa [Kesultanan Yogyakarta](#) dan [Kasunanan Surakarta](#) adalah 'ahli waris' dari Kesultanan Mataram.

Berdirinya kerajaan Demak dipandang sebagai jaman peralihan dari '*kabudhan*' (tradisi Hindu-Budha) ke jaman '*kawalen*' (wali) di Jawa (Simuh, 1995). Peralihan ini bukan berarti pembuangan budaya adiluhung jaman Hindu-Budha, namun bersifat pengislaman dan penyesuaian dengan suasana Islam. Peralihan ini tidak terlepas dari peran Walisongo yang diawali oleh Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim di Gresik pada sekitar abad 14 (Sunyoto-a, 2012). Meskipun namanya Walisongo, jumlah wali bukan hanya sembilan. Jika ada seorang Walisongo meninggal dunia atau kembali ke negeri seberang maka akan digantikan anggota baru. Walisongo lebih merupakan lembaga atau dewan dakwah yang terdiri dari 9 orang (Tarwilah, 2006). Oleh karenanya terdapat perbedaan pendapat tentang siapa-siapa saja yang termasuk dalam kelompok Walisongo. Namun secara umum yang dikenal selama ini adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik di Gresik, Sunan Ampel atau Raden Rahmat di Surabaya, Sunan Giri atau Raden Paku di



Gresik, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah di Cirebon, Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim di Tuban, Sunan Drajat atau Raden Qosim di Lamongan, Sunan Kalijaga atau Raden Said di Kadilangu, Demak, Sunan Kudus atau Jakfar Shodiq di Kudus, dan Sunan Muria atau Raden Prawata di Cpolo, Muria (Mudjiono, 2007) dan (Sunyoto-a, 2012).

Perkembangan aktifitas Dewan Dakwah Walisongo ini terlihat secara formal kelembagaan terjadi pada masa Sunan Ampel (Suryo, 2000). Setelah Sunan Ampel wafat, Sunan Giri kemudian mendirikan Pesantren Giri (Giri Kedaton) pada tahun 1478, yang kemudian dapat menggantikan kedudukan pesantren Ampel Denta yang didirikan oleh Sunan Ampel. Sunan Giri menjadi pemuka Dewan Walisongo selain menjadi pemimpin spiritual-keagamaan. Lahirnya kerajaan Islam seperti Demak, Pajang, dan Mataram tidak lepas dari peranan Sunan Giri ini (H.J. De Graaf dalam Majalah Intisari, Oktober 2005).

Perkembangan Islam di Jawa juga sangat dipengaruhi oleh anggota Walisongo lainnya. Peran Sunan Kalijaga sangat besar baik dalam proses penyebaran agama Islam, maupun dalam segi penciptaan seni budaya Islam-Jawa. Selain itu juga terdapat wali-wali lain yang sebelumnya menjadi murid Walisongo. Para wali itu disebut sebagai Wali Nukba yang artinya Wali tututan, sambungan Wali, atau Wali Anakan (Supriyanto, 2009). Para wali tersebut antara lain: (1) Muhammad Abdullah Burhanpuri; (2) Ki Ageng Pengging/ Kebo Kenongo; (3) Ki Ageng Balak; (4) Ki Ageng Butuh; (5) Ki Ageng Majasto; (6) Ki Ageng Karanggayam; (7) Ki Ageng Pandanaran; (8) Ki Ageng Banyubiru; dan beberapa Ki Ageng lainnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini secara umum menyajikan analisis dengan metoda deskriptif. Untuk mengetahui proses pembentukan permukiman di Majasto digunakan metoda analisis isi. Ekomadyo (2006) menjelaskan bahwa 'analisis isi' (*content analysis*) secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan

menganalisis muatan dari sebuah "teks". Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis Isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkadang dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan (Ekomadyo, 2006). Sesuai tujuannya, maka metode analisis isi menjadi pilihan untuk diterapkan pada penelitian yang terkait dengan isi komunikasi dalam sebuah teks, dalam hal ini adalah cerita tentang Ki Ageng Majasto konstruksi masyarakat setempat. Cerita yang disampaikan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita ini menjadi data utama dalam penelitian selain setting fisik sebagai perwujudan lanskap di lapangan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Lanskap Majasto Saat ini

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat 2 tipologi bentuk lahan (*landform*) di Desa Majasto. Pertama adalah dataran yang dimanfaatkan untuk permukiman penduduk (pekarangan) dan persawahan, dan kedua adalah kawasan bukit Majasto yang ditanami pepohonan (jati, randu alas, asam, dan sebagainya). Di puncak bukit (*Nggunung*) terdapat Makam Majasto yang banyak dikunjungi peziarah.

Selain pemakaman, terdapat beberapa artifak penting layaknya pusat kota tradisional di Jawa. Beberapa artifak tersebut adalah masjid tua (masjid Ar Rohmat) yang didirikan pada era berdirinya Masjid Demak<sup>1</sup>, alun-alun (pelataran), serta rumah yang diduga bekas bangunan kraton. Di sekeliling masjid (terutama di samping kanan kiri dan belakang masjid) terdapat pemakaman umum. Makam KAM berada di sebelah kanan agak ke depan dari bangunan

<sup>1</sup> Menurut Wahyuni (2008), masjid Ar Rohmat didirikan oleh Ki Ageng Majasto dibantu Sunan Kalijaga hampir bersamaan dengan didirikannya Masjid Agung Demak. Sedangkan KPHB menjelaskan bahwa masjid dibangun tahun 1475.

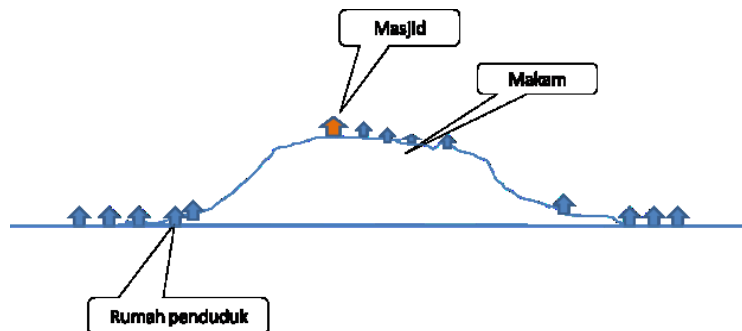
masjid (arah Barat Laut). Di pelataran depan masjid (alun-alun) terdapat 2 pohon beringin dan 2 bangunan pendopo. Bangunan yang diduga kraton dan menjadi tempat kediaman KAM berada di depan masjid agak ke Utara. Bangunan ini menghadap ke Selatan agak ke Barat (Barat Daya). Jalan poros ke arah

masjid (arah Qiblat) terkesan lebih dominan, menjadi pengikat komponen lainnya.

Sedangkan di bawah, terdapat permukiman masyarakat Desa Majasto (perkampungan). Rumah-rumah tertata melingkari *Nggunung*. Lanskap permukiman berpola konsentrik berpusat ke *Nggunung*.



Gambar 3. Pola permukiman di Desa Majasto berpola konsentrik



Gambar 4. Sketsa Potongan Desa Majasto



Gambar 5. Jalan poros ke arah masjid (ke arah Qiblat) terkesan lebih dominan, menjadi pengikat komponen lanskap lainnya

### **Permukiman Kraton Paguron Majasto Bernuansa Islam**

Tingginya penghargaan masyarakat terhadap tokoh KAM terkait dengan perannya dalam pengembangan permukiman di Majasto. Namun demikian sejarah tentang tokoh ini belum ditulis secara akademis. Tulisan yang ada lebih menyajikan legenda. Buku yang secara khusus membahasnya berjudul '*Ki Ageng Sutawijaya Larah Lan Wewarah*' atau disingkat KASLLW. Buku berbahasa Jawa tersebut ditulis oleh Anang Widayaka Widyanegara (AWW) berdasarkan cerita yang dituturkan oleh Ki Paiman Harsono Budiwardoyo (KPHB) yang juga ayah dari AWW. Penulisan buku di atas tidak didasarkan pada referensi tertulis, tetapi merupakan kumpulan cerita dari tutur lisan nara sumber, yaitu KPHB (keturunan KAM ke 13). Tujuan ditulisnya buku tersebut hanya untuk mencukupi kebutuhan Brayat Harsanan (Keluarga Besar Harsono). Dengan kata lain penulisan buku hanya untuk memenuhi kebutuhan internal bukan untuk keperluan lainnya, sehingga tidak diterbitkan secara resmi (tidak ber-ISBN). Dikarenakan buku KASLLW bukan termasuk kategori buku ilmiah, maka upaya pengungkapan informasi di dalamnya dilakukan dengan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat dan salah satunya adalah KPHB. Wawancara kepada KPHB sekaligus untuk meng-*cross check* kebenaran informasi yang tertulis serta memperoleh beberapa informasi yang belum tertulis di buku. Namun demikian buku KASLLW diposisikan sebagai 'teks' cerita tentang Ki Ageng Majasto yang dikonstruksi masyarakat lokal, sekaligus menjadi data utama penelitian ini.

Berdasarkan buku saku yang diterbitkan oleh Organisasi Badan Keluarga Kebatinan Wisnu Pusat, Sutawijaya adalah nama lain dari Raden Joko Bodho, putra ke 107 Raja Majapahit Brawijaya V (Kertabumi). Informasi senada juga dikemukakan oleh (Wahyuni, 2008) dan Buku Legenda Ki Ageng Sutawijaya (Sub Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dinas Perhunungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, 2001).

Pada waktu Kerajaan Majapahit runtuh (diserang oleh Raja Kediri – Girindrawardhana), Raden Joko Bodho bersama Prabu Brawijaya V meninggalkan istana dan menyelamatkan diri bersama beberapa pengawal kerajaan, memasuki hutan dan terus berjalan hingga sampai ke Gunung Lawu. Dalam pengembaraannya, Ki Joko Bodho bertemu Sunan Kalijaga dan kemudian masuk Islam. Oleh Sunan Kalijaga, Ki Joko Bodho diberi nama baru yaitu Sutawijaya. Sutawijaya mendapat perintah untuk berguru kepada Sunan Tembayat di Klaten (Pringgobarjoo, 2006).

Sementara itu, Jimbun Anom (nama lain Raden Patah yang juga putra ke 13 dari Prabu Brawijaya V) mendirikan Kesultanan Demak setelah dapat merebut kembali kekuasaan Majapahit dari tangan Girindrawardhana. Ibu kota kerajaan kemudian dipindah ke Demak, dan menjadikan Islam sebagai dasar penyelenggaraan pemerintahan kerajaan.

Dalam rangka mencari Sunan Tembayat, rombongan Ki Sutawijaya sampai di sebuah tempat bertemunya kaki lereng Gunung Lawu dan kaki lereng Gunung Merapi, tepatnya di Desa Tegal Ampel (sekarang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten). Ki Sutawijaya dan rombongan kemudian bermukim di tempat ini dan mengembangkan pertanian bersama masyarakat setempat. Setelah berguru di Tembayat (saat ini masuk pada wilayah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten), Ki Sutawijaya berpindah ke Majasto dan menyebarkan Islam di tempat tersebut sesuai perintah Sunan Kalijaga. Pada awalnya, bukit tersebut (Gunung Majasto) belum ada namanya. Dikarenakan Ki Sutawijaya adalah keturunan Majapahit, maka tempat kedudukannya ditetapkan sebagai kelanjutan Kerajaan Majapahit. Jika Kertabumi (Brawijaya V) adalah raja Majapahit V, Girindrawardhana raja Majapahit VI, Raden Patah (Sultan Demak) adalah raja Majapahit VII maka wilayah yang dipimpin Ki Sutawijaya adalah Majapahit VIII. Pemberian nama Majasto berasal dari kata Majapahit Hasto (artinya Majapahit ke VIII), kemudian menjadi Maja



Hasta dan hingga saat ini disebut Majasta (ditulis Majasto).

Dikisahkan oleh KPHB bahwa di Kraton Paguron Majasto mengajarkan ilmu kanuragan (bela diri) yang banyak didatangi para prajurit dari berbagai wilayah. Makin lama Perguruan Majasto semakin ramai, bahkan terkenal sampai di kadipaten-kadipaten di seluruh Pulau Jawa, seperti Kadhipaten Singosari, Lamongan, Ponorogo, Pengging, Tuban dan sebagainya. Sebagian besar adalah prajurit yang ingin meningkatkan kemampuan bela diri dan berperang menggunakan senjata. Kegiatan latihan bela diri dilakukan di alun-alun Kidul, selain luas juga banyak rerumputan dan pohon beringin tempat berteduh untuk istirahat. Perguruan berkembang dengan pesat.

Namun demikian selain para ksatria muda, juga banyak orang tua yang berguru perihal ilmu *kasepuhan*, yaitu pengetahuan tentang asal dan tujuan hidup (*sangkan paraning dumadi*), mengetahui *keplasing cipta, lungiting rasa, pangesthining karsa, panggulawentahing daya* yang selalu *sembada amungkasi karya*. Karya yang luhur yang ditujukan kepada tunduknya jiwa raga kepada Allah.

Seiring perjalanan waktu, KAM wafat kemudian putranya (Raden Bagus Mayangkusuma = RBM) menggantikan kedudukan KAM menjadi Raja di Kraton Paguron Majasto. Setelah melewati berbagai permasalahan pemerintahan, RBM kemudian diangkat sebagai Senopati *Tetelesan* Kasultanan Pajang Handayaningrat dan Peguron Kraton Majasto menjadi Perdikan Agung.

### **Kedudukan Kraton Paguron Majasto dalam Konteks Waktu dan Sejarah**

Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat dianalisis proses terbentuknya permukiman di Majasto sebagaimana uraian di bawah ini.

Dalam konteks waktu, permukiman di Majasto diawali oleh kegiatan pembukaan lahan dibawah kendali Sunan Kalijogo sebagai faktor eksternal, dan Ki Ageng

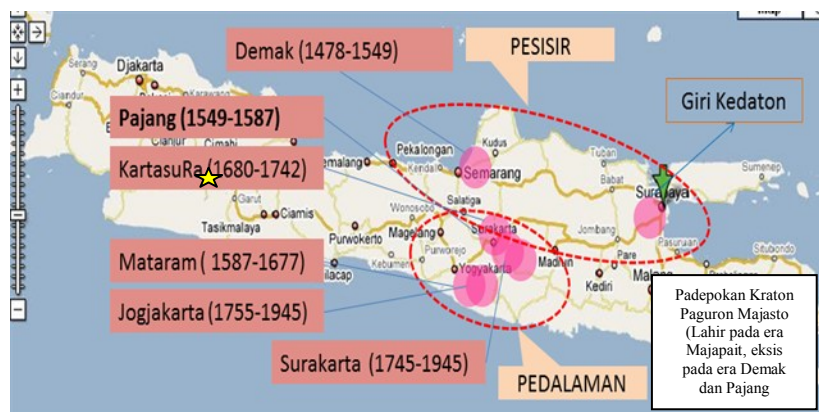
Majasto (saat itu masih bernama Ki Ageng Sutawijaya) sebagai pemegang eksekusi internal. Masjid Majasto didirikan pada waktu yang hampir bersamaan dengan didirikannya Masjid Agung Demak (Wahyuni, 2008). Informasi lain tentang didirikannya Masjid Demak adalah tahun 1475 (informasi KPH), tahun 1474 (Handinoto & Hartono, 2007). Sedangkan Kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 dimana pada saat itu Majapahit masih berkuasa. Kerajaan Demak runtuh pada tahun 1549 (Pigeaud, 2003).

Dijelaskan oleh KPH bahwa tidak berselang lama kemudian dideklarasikan kelembagaan pemerintahan Kraton Paguron Majasto. Setelah Ki Ageng Majasto wafat jenasahnya dimakamkan di halaman belakang masjid (arah Barat Laut). Ki Ageng Majasto wafat pada masa Hadiwijaya berkuasa (Raja Pajang yang pertama). Informasi senada juga diperoleh dari Serat Centhini (Yayasan CENTHINI, 1985). Setelah Demak berpindah ke tangan Hadiwijaya (awalnya bernama Joko Tingkir) pusat kerajaan dipindah ke Pajang (saat ini situs kerajaan Pajang berada di Kelurahan Pajang Kecamatan Laweyan Kota Surakarta). Sultan Hadiwijaya mengangkat rekan-rekan seperjuangannya ke dalam pemerintahan. Mas Manca, Mas Wila dan Ki Wuragil (teman saat berguru kepada Ki Ageng Banyubiru dan Ki Ageng Majasto) dijadikan patih bergelar Patih Mancanegara dan menteri berpangkat Ngabehi. Ki Panjawi mendapatkan tanah Pati dan bergelar Ki Ageng Pati. Komandoko (2009) menambahkan bahwa Ki Ageng Ngenis, anak bungsu Ki Ageng Selo diangkat sebagai priyayi di Laweyan. Anak dan keponakan Ki Ageng Ngenis, Ki Pamanahan dan Ki Penjawi diangkat sebagai *lurah tamtama*. Ipar Ki Pamanahan, Ki Juru Martani diangkat sebagai priyayi. Sedangkan anak Pamanahan, Sutawijaya dijadikan sebagai anak angkat Adipati Pajang dengan gelar Raden Ngabehi Loring Pasar (pada tahun 1587 kemudian menjadi raja Mataram Islam yang pertama bergelar Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama). Anak Ki Ageng Butuh diberi gelar Pangeran Wenang Wulan,

sedangkan Ki Ageng Banyubiru dan Ki Ageng Majasto dijadikan sebagai *pepunden/ junjungan* Pajang (Komandoko, 2009). Dalam sejarah perkembangan kerajaan Islam di Jawa, Era Pajang merupakan era yang penting. Pada masa ini terjadi peralihan lokasi pusat kraton, dari pesisir ke pedalaman (Yogyakarta dan Surakarta). Pajang merupakan kerajaan pedalaman pertama di Jawa Tengah sebelah Selatan yang kemudian berkembang menjadi kekuasaan politik besar selama berabad-abad, yaitu kerajaan Mataram Islam (Pigeaud, 2003).

Bertolak dari berbagai informasi di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa Situs Majasto merupakan artefak yang dibangun

pada akhir Kerajaan Majapahit. Majasto memiliki relasi yang kuat dengan runtuhnya Majapahit di satu sisi serta berdirinya kerajaan Demak di sisi yang lainnya. Penetapan struktur / kedudukan (positioning) Majasto terhadap Demak sangat dipengaruhi oleh peran Sunan Kalijaga sebagai anggota Walisongo (Lembaga/ Dewan Dakwah Islam) yang sangat berperan dalam pengaturan sistem pemerintahan kerajaan-kerajaan di Jawa saat itu. Permukiman Majasto didirikan sekitar tahun 1475, berkembang pada era pemerintahan Demak serta masih eksis pada era Pajang serta memiliki peran penting bagi perkembangan Islam di Jawa. Lihat gambar 23.



Gambar 4. Periodisasi dan sebaran ibukota kerajaan Islam di Jawa

### Permukiman Majasto Berawal dari Fungsi Pendidikan

Dalam konteks perkembangan permukiman sebagai tempat hidup dan berkehidupan bagi penghuninya, Desa Majasto memiliki keterikatan lokasional dengan hutan di Wonokromo - Surabaya, Gunung Lawu di Karanganyar dan Desa Tegal Ampel di Klaten. Adanya kekuatan eksternal yang mengganggu keamanan sebuah negara atau permukiman (serangan musuh), menjadikan penyebab dicarinya lokasi permukiman/ negara baru. Pada kasus Majasto ini, pemilihan lokasi memiliki 2 karakter yang berbeda. Pertama, hutan dan gunung merupakan tempat tujuan pelarian. Medan yang sulit dan tersembunyi menjadikan tempat tersebut aman dari kejaraan musuh. Rendahnya tingkat

aksesibilitas justru menjadi faktor utama pemilihan lokasi. Ini berbeda dengan teori perkembangan wilayah modern, dimana terdapat keterkaitan yang sangat erat antara transportasi (aksesibilitas) dengan perkembangan permukiman atau guna lahan non pertanian (Isard, 1972). Keterbatasan teknologi menjadikan faktor alam menjadi sarana pengamanan yang dominan. Setelah kondisi aman, area yang lebih datar dan tepi sungai (dekat sumber air dan sarana transportasi) merupakan kriteria pemilihan lokasi untuk bermukim (dan mengembangkan pertanian). Karakter alam (*nature*) merupakan komponen permukiman yang dominan. Kondisi demikian sesuai dengan teori *Ekistic* (Doxiadis, 1967).

Kekuatan peran faktor eksternal (Sunan Kalijogo) mempengaruhi pola pikir

pemimpin lokal (Ki Ageng Majasto). Perpaduan keduanya memungkinkan ditetapkan kebijakan-kebijakan baru yang sifatnya fundamental dan spesifik (mendirikan pusat perguruan/ pendidikan di Majasto). Majasto bukan merupakan pemerintahan kerajaan, tetapi hanya tempat pendidikan (perguruan). Pemerintahannya berbentuk Kraton Paguron Majasto, sehingga tetap memiliki hubungan yang harmonis dengan Kesultanan Demak. Adanya aktifitas basis (berupa kegiatan pendidikan) dengan variasi produknya (untuk kalangan muda maupun tua) menjadikan sebuah permukiman berkembang pesat dan dikenal lebih luas. Perkembangan perumahan (perkampungan) di bawah *Nggunung* pada awalnya dalam rangka memenuhi kebutuhan kegiatan pendidikan itu sendiri. Adanya sektor basis yang jelas menjadikan satu kawasan permukiman dapat berkembang dan bertahan dalam waktu lama (Gallion & Esiher, 1992) dan (Azis I., 1994).

Wujud Lanskap di Majasto merupakan Fenomena Interaksi Lanskap Budaya

Didirikannya masjid sebagai fasilitas yang pertama, menunjukkan nuansa Islam sangat kuat pada padepokan/ perguruan dibawah asuhan Ki Ageng Majasto. Tradisi demikian sejalan dengan apa yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw, dimana masjid merupakan bangunan yang pertama kali dibangun setibanya di Medinah pada saat hijrah dari Mekah (Nugraha, 2011).

Perkembangan makam menjadi tujuan wisata sejarah hasil perjalanan panjang. Pertemuan antara agama Islam dan budaya Jawa menjadikan makam menjadi tujuan ibadah. Aktivitas ziarah dan *ancestor worship* berkembang dalam ruang yang sama sebagai manivestasi dialog antara Islam dan Jawa (Ridwan, 2005), (Mumfanganati, 2007), (Azis & dkk, 2004). Wujud pola lanskap di Majasto dalam konteks kekinian terbentuk dari intenalisisasi aspek *intangibile* berupa tradisi ziarah (keyakinan Islam dan Jawa) sehingga mewujudkan lanskap kawasan berpola konsentrik dengan *Nggunung* (terutama makam) sebagai pusat orientasinya. Kondisi demikian sesuai

dengan teori kebudayaan (Koentjaraningrat, 1994) dan teori komponen lanskap budaya (Lennon, 1996) dan (Uniaty, 2008), serta teori interaksi interaksi lanskap (Taylor, 2011).

## 5. SIMPULAN

Diproleh informasi yang sangat penting dari pengamatan dan penelusuran mitos dan legenda terhadap proses terbentuknya karakter lanskap permukiman dan makam di Desa Majasto. Setelah dilakukan dialog dengan teori yang ada, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Permukiman di Desa Majasto pada awalnya merupakan kawasan pendidikan (padepokan) dalam bentuk Kraton Paguron Majasto, didirikan sekitar tahun 1775, berkembang pada era Demak dan tetap era Pajang.
- (2) Perkembangan Fungsi lanskap dipengaruhi oleh:
  - a. Keterikatan lokasional dengan hutan di Wonokromo - Surabaya, Gunung Lawu di Karanganyar dan Desa Tegal Ampel di Klaten menunjukkan adanya kriteria 'kemanan' dan 'kemudahan' yang saling paradok, tetapi menjadi faktor utama pemilihan lokasi permukiman. Rendahnya tingkat aksesibilitas dan sulitnya medan (terhalang/ tersembunyi) menjadi faktor utama pemilihan lokasi pada saat tidak aman. Sedangkan pada kondisi aman, area yang lebih datar dan tepi sungai merupakan kriteria pemilihan lokasi untuk bermukim. Karakter alam merupakan komponen permukiman tradisional yang sangat dominan.
  - b. Kekuatan peran faktor eksternal (Sunan Kalijogo) mempengaruhi pola pikir pemimpin lokal (Ki Ageng Majasto). Perpaduan keduanya memungkinkan ditetapkan kebijakan-kebijakan yang sifatnya fundamental dan spesifik (mendirikan pusat perguruan/ pendidikan di Majasto).

Didirikannya masjid sebagai fasilitas yang pertama, menunjukkan nuansa Islam sangat kuat pada padepokan/perguruan dibawah asuhan Ki Ageng Majasto.

- c. Fungsi awal permukiman di Majasto adalah pendidikan yang kemudian mendorong perkembangan lebih lanjut dan menjadi kawasan permukiman. Dalam konteks kekinian perkembangan kawasan (terutama makam) menjadi tujuan

wisata ziarah merupakan manivestasi dari dialog keyakinan antara agama Islam dan budaya Jawa.

- (3) Dalam konteks kekinian pola lanskap terbentuk dari intenalisasi aspek *intangibile* berupa tradisi ziarah (keyakinan Islam dan Jawa) sehingga menjadikan makam sebagai tempat yang ditinggikan (dihormati) dan menjadi pusat orientasi rumah-rumah perkampungan di sekitar *Nggunung*.

## REFERENSI

- Azis, A. A., & dkk. (2004). Keckeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Keckeramatan Makam-makam Kuno di Lombok). *Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 1, No. 1, Desember 2004*, 59-77.
- Azis, I. (1994). *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Burhan, I., Antariksa, & Meidiana, C. (2008). Pola tata ruang permukiman tradisional Gampong Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar. *arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 3, November 2008*.
- Doxiadis, C. A. (1967). *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. Hutchinson: London.
- Ekomadyo, A. S. (2006). PROSPEK PENERAPAN METODE ANALISIS ISI (CONTENT ANALYSIS). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni No.2 Vol.10. Agustus 2006, halaman 51-57*, 51-58.
- Gallion, A. B., & Esiher, S. (1992). *Pengantar Perancangan Kota, Edisi kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Habraken, N. J. (1978). *General Principles About the Way Built Environment Exist*. Massachusetts.
- Handinoto, & Hartono, S. (2007). Pengaruh Pertukangan Cina Pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad 15-16. , *DIMENSI Teknik Arsitektur Vol. 35, No. 1, Juli 2007*, 23 – 40.
- Hariwijaya-b, M. (2010). *Ziarah Para Sultan Demak dalam*. Retrieved Juni 12, 2012, from <http://waliyullahtanahjawi.blogspot.com/2010/05/ziarah-para-sultan-demak.html>.
- Isard, W. (1972). *Location and Space-Economy*. New York: MIT Press.
- Jayadinata, J. T. (1992). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Penerbit ITB: Bandung.
- Karpodini-Dimitriadi, E. (2000). *The Spirit Of Rural Landscapes : Culture , Memory & Messages*. Promotion of a Cultural Area Common to European Rural Communities “Culture 2000” Framework Programme in Support of Culture, pp.1–23.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa (Cetakan kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komandoko, G. (2009). *Jaka Tingkir: Jalan Berliku Menjemput Wahyu, Diva Press dalam*. Retrieved September 9, 2012, from <http://ayunara.wordpress.com/2009/06/03/969/>.
- Laurie, M. (1975). *Arsitektur Pertamanan*. Bandung: Intermatra.
- Lennon, J. &. (1996). Cultural Landscape Management, Guidelines for identifying, assessing and managing cultural landscapes in the Australian Alps National Parks. *Cultural Heritage Working Group Australian Alps Liaison Committee, (March)*.
- McHarg, I. L. (1995). *Design With Nature (25th anniversary ed)*. New York: Wiley.
- Mudjiono, Y. (2007). Strategi Dakwah Wali Songo dalam Perspektif Ilmu

- Komunikasi. *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 14 No. 1 April 2007, 14(1)*, 127–138.
- Mumfangati, T. (2007). Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa. *Jantra Vol. II, No. 3, Juni 2007*, 152–159.
- Nugraha, F. (2011). AKTUALISASI DAKWAH BI L ‘AMAL BERBASIS MASJID. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung Volume V Nomor 13*, 56-62.
- Nurdi, H. (2003). Risalah Islam Nusantara. *Sabili Makalah Islam (Edisi Khusus: Sejarah Emas Muslim Nusantara) No. 9 Th. X*, pp. 8-15.
- Pigeaud, H. D. (2003). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pringgoarjo, K. (2006). *The Chentuni Story: the Javanese Journey of life / translate and condensed from the Serat Chentini by Soewito Santoso*. Singapore: Marhall Cavendish International.
- Ridwan. (2005). Dialektika Islam dengan Budaya Jawa. *Ibda` | Vol. 3 | No. 1 | Jan-Jun 2005* |, 18-32.
- Risnita. (2012). PENGEMBANGAN SKALA MODEL LIKERT. *Edu-Bio; Vol. 3*, 86-99.
- Roberts, B. K. (1996). *Landscapes of Settlement Prehistory to the Present*. London and New York: Routledge.
- Simonds, J. (2006). *Landscape rchitecture*. New York: McGraw Hill Book Company, Inc. .
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawwuf Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sub Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dinas Perhunungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo. (2001). *Legenda Kyai Ageng Sutawijaya (Makam Bumi Arus Majasto)*. Sukoharjo.
- Sunyoto-a, A. (2012). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka IIMaN.
- Supriyato. (2009). Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. . *Komunika Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009*, 10-19.
- Suryo, D. (2000, Nopembe 31). Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa. *Seminar Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa* .
- Tarwilah. (2006). Peranan Walisongo dalam Pengembangan Dakwah Islam. Ittihad. *Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.6 Oktober 2006, 4(6)*, 81–102.
- Taylor, K. &. (2011). Cultural landscapes: a bridge between culture and nature? *International Journal of Heritage Studies, 17(6)*, 537–554.
- Thompson G E and F R Steiner. (1997). *Ecological Design and Planning*. . New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Tjandrasasmita-a, U. (2000). *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Kudus: Penerbit 'Menara Kudus'.
- Uniaty, Q. (2008). Uniaty, Quintarina, 2008 , Landsce Sustainability dalam Pengembangan Kawasan Lansekap Prospektif Kota, . *Jurnal Arsitektr Lansekap Volume 2 Nomor 1, Desember 2008*.
- Wahyuni, A. T. (2008). *Kompleks Masjid Ki Ageng Sutawijaya Majasto Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah (Tinjauan Histori) - Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wikantiyoso, R. (1992). *Kajian Tentang Perubahan Bentuk dan Tata Ruang Permukiman Tradisional Jawa di Kotagede (Tesis Program Magister, Program Pasca Sarjana, Instirur Teknologi Bandung)*. Bandung.
- Wu, J. (2010). Landscape of culture and culture of landscape: does landscape ecology need culture? *Landscape Ecology, 25(8)*, pp.1147–1150. *Landscape Ecol (2010) 25*, 1147–1150.
- Yayasan CENHINI. (1985). *Serat Centhini (Jilid 04) versi on line*. Yogyakarta: Yayasan CENHINI.



